

## **LANSIA DAN MEDIA SOSIAL (Studi Aktivitas Lansia dalam Penggunaan Media Sosial *Whatsapp* di Kelurahan Kober Banyumas)**

Salas Maulida, Soetji Lestari, Sotyania Wardhiana  
Program Studi Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman  
[salasmaulida01@gmail.com](mailto:salasmaulida01@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang menggambarkan aktivitas lansia dalam menggunakan media sosial *Whatsapp*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Kober, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas dengan menggunakan metode kuantitatif survei deskriptif terhadap 50 responden lansia yang diambil menggunakan teknik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar lansia menghabiskan waktu 1-3 jam per hari untuk mengakses media sosial, seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Youtube*, *Instagram*, dan *Twitter*. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli paket data per bulan berkisar Rp 25.000-50.000, bahkan lebih. Terkait penggunaan *Whatsapp*, para lansia menggunakan aplikasi tersebut untuk chatting, panggilan suara, video call, meng-update status, atau mengomentari status teman. Sebagian besar responden memiliki 4-8 grup *Whatsapp*. Motif lansia menggunakan *Whatsapp* adalah untuk berkomunikasi dengan keluarga atau teman dan untuk mencari informasi, juga untuk memenuhi gaya hidup dan eksistensi diri. Selain terkait urusan pribadi, informasi yang banyak diakses di *Whatsapp* adalah informasi mengenai kesehatan, agama, kuliner, juga politik. Menurut para lansia, *Whatsapp* sangat bermanfaat bagi mereka: memudahkan dalam berkomunikasi dan berdiskusi; juga menjadi media hiburan, media belajar, dan media bisnis. Dalam menyikapi hoaks, para lansia memilih mengabaikannya; mereka berusaha menyaring setiap informasi yang masuk sebelum menyebarkannya, bahkan mereka tak segan menegur pengirim hoaks.

**Kata kunci:** lansia, *Whatsapp*, media sosial

### **ABSTRACT**

This article is the result of research that describes the activities of the elderly in using *Whatsapp*. The research was conducted in Kober Village, Purwokerto Barat District, Banyumas Regency using a quantitative descriptive survey method to 50 elderly respondents who were taken using a random sampling technique. The results showed that most of the elderly spend 1-3 hours per day accessing social media, such as *Whatsapp*, *Facebook*, *Youtube*, *Instagram*, and *Twitter*. The cost to buy a data package per month ranges from IDR 25,000 to 50,000, even

more. Regarding the use of *Whatsapp*, the elderly use the application to chat, voice calls, video calls, update status, or comment on the status of friends. Most of the respondents have 4-8 *Whatsapp* groups. The motive for the elderly to use *Whatsapp* is to communicate with family or friends and to seek information, as well as to fulfill their lifestyle and self-existence. Apart from personal matters, the information that is widely accessed on *Whatsapp* is information on health, religion, culinary arts, as well as politics. According to the elderly, *Whatsapp* is very useful for them: it makes them easier to communicate and discuss things; it is also a medium for entertainment, learning something, and doing business. In responding to hoaxes, the elderly chose to ignore them; they try to filter every incoming information before spreading it, they don't even hesitate to reprimand the hoax sender.

**Keywords:** the elderly, *Whatsapp*, social media

## **PENDAHULUAN**

Saat ini perkembangan teknologi informasi sangat pesat, masuk ke semua aspek kehidupan. Terjadi perubahan dari era teknologi konvensional ke era teknologi digital, antara lain ditandai dengan semakin banyaknya penggunaan internet, *smartphone*, dan berbagai aplikasi media sosial. Di era digital ini, secara kependudukan jumlah generasi milenial lebih dominan dibandingkan generasi yang lainnya. Namun, pada saat yang sama juga terjadi peningkatan jumlah penduduk lanjut usia atau generasi *baby boomer*. Menurut UU RI Nomor 13 tahun 1998, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Data BPS (2018), menyebutkan jumlah penduduk lanjut

usia (lansia) di Indonesia mencapai 24,49 juta jiwa atau sekitar 9,27% dengan usia harapan hidup sekitar 71,1 tahun dan diprediksi tahun 2035 meningkat menjadi 48,19 juta jiwa.

Peningkatan jumlah penduduk lansia merupakan indikasi meningkatnya derajat kesehatan masyarakat. Hal itu juga berarti kebutuhan dan perhatian kepada lansia harus lebih ditingkatkan agar mereka hidup sejahtera di masa tua. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat menjadi tantangan dan problematika tersendiri bagi lansia karena mereka harus cepat beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Menurut Vibriyanti (2016), lansia yang hidup di era sekarang ini disebut lansia transisi karena mereka

tidak memiliki bekal menghadapi perkembangan pesat teknologi komunikasi yang serba digital dan praktis. Mereka cenderung tidak tertarik atau tidak fasih seperti generasi milineal, terutama dalam penggunaan peralatan teknologi dan komunikasi, seperti komputer dan *smartphone*.

Penelitian Ashari (2018) menemukan masih rendahnya penetrasi penggunaan internet di kalangan lansia, terutama dalam mengadopsi teknologi baru berupa media sosial. Menurut Ashari, terdapat hambatan yang dialami lansia saat menggunakan media sosial, seperti hambatan struktural berkaitan dengan fasilitas dan finansial lansia; hambatan intrapersonal berkaitan dengan psikis lansia; dan hambatan fungsional berkaitan dengan kondisi fisik dan biologis lansia. Berbeda dari temuan Ashari, penelitian Trisnani (2017), menyebutkan bahwa sebagian besar responden yang merupakan tokoh masyarakat seperti kyai, guru, kepala desa, dan ketua komunitas, sudah menggunakan *handphone* dan media

sosial. Media sosial yang sering mereka gunakan adalah *Whatsapp messenger* sebagai aplikasi *instant messaging* dengan rata-rata penggunaan 1-3 jam. Para tokoh masyarakat ini menyatakan bahwa menggunakan *Whatsapp* sebagai media komunikasi dianggap lebih efektif dan memiliki kepuasan tersendiri karena pesan yang disampaikan dapat lebih cepat diterima sasaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyono (2016) yang menyebutkan bahwa media sosial merupakan media *online* yang memudahkan penggunaannya berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan sebuah konten, baik berupa blog, jejaring sosial, forum, wiki, maupun dunia virtual. Adanya media sosial di era digital ini telah memudahkan manusia dalam bidang komunikasi, tak terkecuali lansia.

Salah satu upaya Indonesia meningkatkan partisipasi lansia di era digital dalam penggunaan teknologi ini dilakukan melalui program pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau *SDGs*). Program ini dirasa telah

membawa dampak positif dalam kehidupan lansia karena pada tahun 2018 persentase lansia usia 60 tahun ke atas yang mengakses internet mencapai 5,73 persen. Meskipun persentase kecil, tetapi hal tersebut memberikan kesempatan bagi lansia untuk mengenal, mempelajari, dan menguasai teknologi baru agar tetap bisa beraktivitas di lingkungannya, serta aktif dan produktif di masa tua (Priyani, 2017).

Aktivitas yang sering dilakukan pengguna internet lansia adalah mengakses media sosial. We Are Social (2019), menyebutkan jumlah pengguna media sosial lansia berumur 55 tahun ke atas sebesar 3,2% dari 150 juta pengguna media sosial di Indonesia, yang terdiri dari 2% lansia laki-laki dan 1,2% lansia perempuan. Media sosial yang paling sering diakses adalah *Youtube* dan *Whatsapp* dengan penetrasi mencapai hampir 88 persen. Dilansir *CNNIndonesia* (2018), penelitian di Amerika Serikat dengan partisipan lansia berusia 67 tahun ke atas berjumlah 1.833 orang, menyatakan bahwa sebanyak 54%

lansia menggunakan media sosial. Melalui media sosial, para lansia dapat berinteraksi dengan teman dan keluarga sehingga mereka lebih rileks dan memiliki tingkat depresi lebih rendah. Manfaat lain media sosial adalah sebagai sumber informasi dan sebagai sarana interaksi sosial,

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kober, Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Kelurahan ini letaknya di tengah Kota Purwokerto, di mana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) cenderung lebih berkembang karena daerah perkotaan memiliki fasilitas teknologi yang lebih baik. Keadaan sosial ekonomi juga lebih memadai sehingga penduduk kota lebih mudah beradaptasi dengan teknologi baru. Hal ini sejalan dengan data BPS tahun 2018, bahwa TIK lebih banyak diakses lansia di perkotaan dibandingkan mereka yang tinggal di pedesaan. Misalnya, penggunaan HP lebih banyak lansia di perkotaan (48,32%) dibanding lansia di pedesaan (34,87%); penggunaan internet lebih banyak lansia di perkotaan (10,12%),

sedangkan lansia di pedesaan hanya 1,05%. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana aktivitas lansia dalam penggunaan media sosial *Whatsapp* untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya beradaptasi dengan teknologi baru. Penggunaan media sosial *Whatsapp* juga dimaksudkan agar mereka tidak mengalami kesenjangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan generasi milineal. Selain itu, agar lansia tetap eksis di masa tuanya.

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Mead menjelaskan bahwa individu-individu dalam masyarakat berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Mereka belajar memahami, memberi makna, dan menggunakan simbol-simbol tersebut dalam suatu keadaan tertentu sehingga mereka dapat mengutarakan perasaan, pikiran, dan maksud dari simbol yang ditampilkan tersebut (Siregar, 2011). Melalui media sosial *Whatsapp*, para lansia dapat

berkomunikasi baik melalui *chat* ataupun *Whatsapp call* dan memposting aktivitas mereka. Postingan status tersebut secara tersirat telah mengkonstruksi presentasi dirinya di hadapan pengguna lain melalui simbol yang diunggahnya. Melalui penggunaan simbol-simbol tersebut, setiap individu memiliki pemaknaan yang berbeda-beda yang dapat dipahami melalui proses interpretatif dan penafsiran yang memunculkan beragam pro dan kontra (Istiqomah, 2019). Makna-makna tersebut akan berpengaruh pada bagaimana individu bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan pertemanan di media sosial.

*Whatsapp* merupakan aplikasi *chatting* multifungsi yang memungkinkan penggunanya dapat bertukar pesan, baik pesan dalam bentuk teks, gambar, video, dan suara dengan menggunakan internet (Miladiyah, 2017). Data We Are Social (2019) menunjukkan bahwa pengguna *Whatsapp* di Indonesia sudah mencapai 125 juta dari 150 juta pengguna media sosial. Kehadiran *Whatsapp* telah

memberikan kemudahan bagi penggunaanya untuk berkomunikasi. Tidak mengherankan jika kepopuleran *Whatsapp* saat ini telah merambah ke semua kalangan masyarakat, dari anak-anak, remaja, hingga lansia. Nuriana, dkk (2019), menyatakan bahwa salah satu upaya agar lansia dapat tersinkronisasi dengan era digital saat ini adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi sesuai kebutuhan mereka melalui aplikasi yang mudah diakses, salah satunya *Whatsapp*.

#### **METODE PENELITIAN**

Seperti telah disebutkan di atas, penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kober, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Sasaran penelitian ini adalah lansia berusia 60 tahun ke atas yang memiliki media sosial *Whatsapp*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif survei deskriptif. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 50 orang responden dan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Analisis data

menggunakan analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

#### **PEMBAHASAN**

Teori ketergantungan media menyatakan bahwa seseorang akan tergantung pada media apabila media tersebut dapat memenuhi kepentingan penggunaanya. Semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya maka media tersebut menjadi penting dan sering digunakan oleh penggunaanya (Ara, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 23 responden lansia (46%) mengakses media sosial dengan durasi 1-3 jam per hari. Para lansia menyadari bahwa mereka harus membatasi waktu dalam menggunakan media sosial agar tidak mengalami ketergantungan. Hal ini sekaligus sebagai upaya agar mereka bisa mengimbangi aktivitas di dunia nyata dengan aktivitas di media sosial. Selain aktif di media sosial *Whatsapp*, mereka juga memiliki akun *Youtube* (58%), *Facebook* (42%), *Instagram* (30%), dan *Twitter* (10%).

*Youtube* merupakan aplikasi yang paling banyak dimiliki responden, selain *Whatsapp*. *Youtube* berbentuk *video sharing* yang menampilkan berbagai konten video di dalamnya, seperti *vlog*, film, klip musik, video-video mengenai beragam informasi apapun. Pengguna aktif *Youtube* di Indonesia mencapai 88% dari 150 juta pengguna aktif media sosial. Banyaknya lansia yang menggunakan *Youtube* dikarenakan mereka mudah mengakses segala informasi melalui video-video yang tersedia. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurrudin (2007), bahwa pengguna media akan berusaha mencari sumber media yang paling baik dan dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini, *Youtube* menjadi pilihan para lansia sebagai media pencarian informasi yang mudah digunakan.

Pengguna media sosial memerlukan sejumlah biaya untuk membeli paket data internet. Hasil penelitian menunjukkan, sebanyak 23 responden lansia (46,00%) mengeluarkan biaya per bulan untuk mengakses media sosial sebesar Rp 25.000-50.000. Sebanyak 8 responden

(16,00%) mengeluarkan biaya Rp 0-25.000 dan 19 responden (38,00%) mengeluarkan biaya >Rp 50.000 per bulan untuk mengakses media sosial. Menurut Dhiatama (2020), perbedaan biaya akses media sosial per bulan ini tergantung pada bagaimana persepsi atau sikap lansia terhadap media sosial tersebut. Jika media sosial dirasa dapat memenuhi segala kebutuhan dalam berkomunikasi maka orang cenderung sering mengakses media sosial dan hal ini berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan.

Aktivitas yang dilakukan lansia di media sosial *Whatsapp* ini tidak berbeda jauh dari pengguna media sosial pada umumnya, seperti *chatting*, telepon suara, *video call*, *update status*, atau berkomentar kepada pengguna lain. Dhiatama (2020) membagi status pengguna di media sosial *Whatsapp* menjadi dua, yaitu sebagai pengguna komunikasi dan pembuat status. Pengguna komunikasi adalah mereka yang cenderung hanya memanfaatkan *Whastapp* untuk komunikasi, seperti telepon, *chatting*, dan *video call*; sedangkan pembuat status adalah

pengguna *Whatsapp* yang tidak hanya memanfaatkan fitur komunikasi, tetapi juga membuat dan berkomentar terhadap status orang lain. Berdasarkan data yang diperoleh, dalam beraktivitas di media sosial *Whatsapp*, para lansia cenderung sekadar sebagai pengguna komunikasi. Mereka menggunakan *Whatsapp* untuk *chatting*, panggilan suara, dan *video call*. Dalam penggunaan *Whatsapp* untuk *chatting*, mayoritas lansia (78%) menjawab sering melakukannya. Sebanyak 54% mengaku sering menggunakan *Whatsapp* untuk panggilan suara. Sebagai pengguna komunikasi di media sosial *Whatsapp*, tentunya para lansia ini secara tidak langsung telah menciptakan sebuah interaksi secara virtual, tanpa harus bertatap muka langsung.

Para lansia tidak hanya menjadi pengguna komunikasi. Sebagian dari mereka juga aktif membuat status di *Whatsapp*. Data frekuensi penggunaan adalah sebagai berikut.

Tingkat Aktivitas	Frekuensi	Persentase (%)
-------------------	-----------	----------------

Sering	12	24,00
Kadang-kadang	11	22,00
Tidak pernah	27	54,00
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100,00</b>

Tabel 1. Penggunaan *Whatsapp* untuk Membuat Status

Sumber : *Data Primer, 2020*

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar lansia (54%) di Kelurahan Kober tidak pernah menggunakan *Whatsapp* untuk membuat status dengan alasan hal itu tidak penting, juga karena status merupakan privasi. Sabrina (2020) menuturkan bahwa semakin bertambahnya umur biasanya orang cenderung memilih menjadi *silent reader* (pengguna media sosial pasif) daripada menjadi pusat perhatian di media sosial. Mereka lebih memilih fokus pada kehidupan nyata dengan keluarga daripada sibuk aktif di media sosial. Bagi kelompok ini, kehadiran dan pertemuan secara langsung masih menjadi jantung dalam relasi sosial (Dhiatama, 2020).

Sementara mereka yang membuat status di *Whatsapp* berarti telah menjadikan dirinya pusat perhatian pengguna lain, yang ditunjukkan oleh



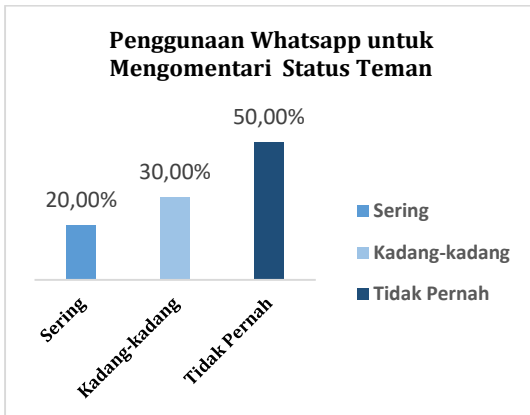
adanya orang yang melihat status atau memberikan komentar terhadap status yang dibuat. Data di atas menunjukkan, terdapat beberapa lansia yang aktif membuat status di *Whatsapp* dengan alasan untuk mengekspresikan diri. Melalui ekspresi diri, seseorang berusaha untuk membentuk citra positif tentang diri mereka kepada pengguna lain melalui media sosial yang dimilikinya agar mendapatkan tanggapan positif sebanyak mungkin dari orang lain (Ayun, 2015). Ekspresi diri yang dibagikan melalui status *Whatsapp* ini dianggap sebagai sarana menuju eksistensi diri. Bentuk ekspresi diri ini beragam, baik dalam bentuk foto, teks, maupun video, seperti yang diungkapkan oleh Ibu MN (63 tahun) berikut.

“Kalau status *sih* saya *nggak* mesti tiap jam bikin *ya*, Mbak. Tapi *ya* sering *lah...* Terus juga *paling kalo* lagi ada kegiatan tertentu kaya jalan-jalan ke mana... Apalagi liburan, kaya kemarin ke mana itu *lah..* taman bunga di Purbalingga sama keluarga, *tek* bikin status foto pas lagi di sana Mbak *hehehe..*”

Status yang dibuat Ibu MN adalah sebuah foto bersama keluarga saat ia berlibur di taman bunga. Melalui foto tersebut, Ibu MN menunjukkan bahwa dia ingin dianggap dan diakui keberadaannya dalam satu lingkungan tertentu untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Foto tersebut juga merupakan sebuah simbol yang secara tidak langsung mengkonstruksi presentasi dirinya dihadapan pengguna lainnya. Dalam pandangan teori interaksionisme simbolik, membuat status atau *update* status di media sosial *Whatsapp* merupakan sebuah tindakan individu dengan menggunakan simbol. Tindakan tersebut juga memiliki tujuan menunjukkan diri di hadapan orang lain. Biasanya simbol-simbol yang digunakan dan ditampilkan para lansia melalui fitur status di media sosial *Whatsapp* ini telah dikemas sedemikian rupa sehingga simbol-simbol tersebut dapat membentuk sebuah citra atau *image* yang ingin ditampilkan di ranah publik (Istiqomah, 2019).

Selain membuat status di *Whatsapp*, separuh lansia dalam penelitian ini juga berkomentar

terhadap status teman-temannya. Berikut datanya.



Gambar 1. Penggunaan *Whatsapp* untuk Mengomentari Status Teman

Sumber : *Data Primer, 2020*

Gambar di atas menunjukkan bahwa separuh lansia mengaku tidak pernah menggunakan *Whatsapp* untuk mengomentari status teman dengan alasan kurang tertarik dan lebih memilih hanya melihat status teman tanpa berkomentar. Sebaliknya, 20% lansia mengaku sering berkomentar dan 30% kadang berkomentar. Pilihan lansia untuk berkomentar atau tidak berkomentar terhadap status pengguna lain tergantung pada bagaimana mereka memaknai status yang dibuat oleh pengguna lainnya. Perbedaan pemaknaan ini terjadi karena adanya persepsi yang berbeda antara manusia satu dengan manusia yang lainnya.

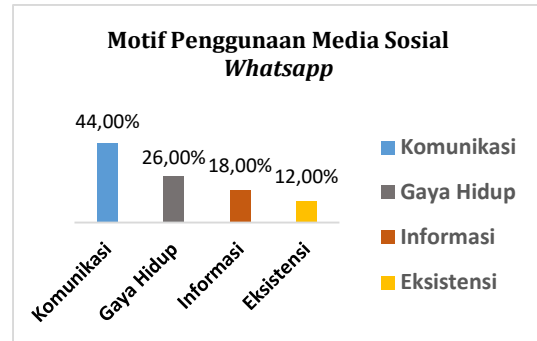
Persepsi merupakan hasil kinerja otak dalam memahami atau menilai suatu yang terjadi di sekitarnya (Nasiruddin, 2015). Melalui persepsi ini, seseorang akan menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indera manusia yang kemudian menghasilkan sebuah pemaknaan.

*Whatsapp* menyediakan fasilitas obrolan grup yang mampu menampung anggota hingga 256 orang. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden (52%) memiliki grup *Whatsapp* sebanyak 4-8 grup. Melalui grup-grup tersebut, mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam grup tersebut. Para lansia umumnya tergabung dalam grup keluarga, grup alumni sekolah, grup RT/RW, grup arisan, grup PKK, grup posyandu lansia, dan grup pengajian. Berbagai macam grup yang dimiliki para lansia di *Whatsapp* ini menjadi ajang bagi mereka untuk berkumpul dan bersosialisasi tanpa batasan ruang dan waktu (Nurdiarti, 2018).

Dalam sebuah grup *Whatsapp*, di dalamnya pasti terdapat obrolan yang menjadi topik bahasan dalam grup tersebut. Obrolan di grup *Whatsapp* lansia tentu berbeda dari obrolan grup *Whatsapp* kelompok muda. Grup *Whatsapp* lansia cenderung membahas hal-hal mengenai kesehatan, religi, dan hal-hal positif lainnya yang bermanfaat dalam kehidupan lansia mereka. Sementara grup *Whatsapp* kelompok muda cenderung membahas mengenai hal-hal yang identik dengan anak muda, seperti musik, film, *travelling*, *fashion*, bahkan masalah percintaan. Perbedaan obrolan atau bahasan dalam grup *Whatsapp* antara generasi muda dan generasi tua itu terjadi karena adanya perbedaan situasi, kondisi lingkungan, dan pengalaman di antara keduanya (Dhiatama, 2020).

Ada beberapa motif yang mendasari para lansia menggunakan *Whatsapp*. Motif merupakan dorongan dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu yang timbul karena adanya kebutuhan dan keinginan tertentu yang harus dipenuhi oleh manusia yang kemudian membentuk sebuah perilaku

(Nugraheni & Widyaningrum, 2017). Berikut motif lansia menggunakan media sosial *Whatsapp*.



Gambar 2. Motif Penggunaan Media Sosial *Whatsapp*

Sumber: *Data Primer, 2020*

Data di atas menunjukkan bahwa motif penggunaan media sosial *Whatsapp* terbanyak adalah untuk berkomunikasi (44%). Mereka ingin menyampaikan pesan baik secara lisan (telepon) maupun tulisan (SMS) kepada orang lain yang ingin dihubungi. Hanya saja, yang membedakan adalah media berkomunikasi. Jika dahulu orang menyampaikan pesan dengan telepon atau SMS menggunakan pulsa, sekarang ketika menggunakan media sosial *Whatsapp* harus terhubung dengan internet. Cara individu melakukan tindakan komunikasi akan terus berkembang seiring dengan perkembangan lingkungan yang dipelajari dan adanya perkembangan

teknologi yang menyertainya (Prajarto, (2014)

Motif kedua adalah gaya hidup (26%) berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju. Para lansia ingin mengikuti situasi dan kondisi perkembangan lingkungan di sekitar mereka agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Gaya hidup modern yang serba praktis menuntut hidup lebih efektif dan efisien dengan cara menggunakan fitur yang ada di media sosial. *Whatsapp* menyediakan kemudahan tersebut karena lebih mudah dipahami dan digunakan untuk berkiriman pesan dibandingkan dengan aplikasi pesan lainnya, lebih irit kuota, dan mudah dibawa ke mana-mana karena dalam genggaman.

Motif ketiga adalah motif informasi (18%) yang berkaitan dengan *information sharing*. Melalui *Whatsapp* para lansia dapat berbagi dan mendapatkan berbagai informasi terkini, seperti jadwal kegiatan posyandu lansia, kumpulan arisan, atau kumpulan RT dan RW. Selain itu, mereka juga memperoleh beragam

informasi mengenai kuliner, keagamaan, kesehatan, olahraga, politik, dan sebagainya. Para lansia juga dapat membagikan informasi bisnis mereka melalui fitur status di media sosial *Whatsapp*. Kemudahan memperoleh dan membagi informasi menjadi pertimbangan dalam memilih media sosial. Media sosial telah menjadi alat yang bisa meningkatkan kemampuan berbagi dan bekerja sama di antara penggunanya, baik berbagi di antara individu maupun kepada publik (Nasrullah, 2017).

Motif keempat adalah motif eksistensi diri. Peneliti menemukan alasan lansia menggunakan *Whatsapp* karena orang-orang di sekitar mereka pun banyak yang menggunakan media sosial ini sehingga komunikasi dapat lebih efisien dan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat van Dijk (Nasrullah, 2017) bahwa media sosial merupakan sebuah *medium online* yang dapat menguatkan hubungan dan meningkatkan ikatan sosial antarpengguna karena media ini fokus pada eksistensi pengguna dengan memfasilitasi penggunaannya untuk

beraktivitas dan berkolaborasi di dalamnya.

Selain memudahkan para penggunanya untuk saling berkomunikasi, *Whatsapp* juga memfasilitasi mereka untuk memperoleh berbagai informasi. Hasil penelitian menunjukkan beragam informasi diperoleh lansia di media sosial *Whatsapp*. Berikut datanya.

Informasi yang Diperoleh di <i>Whatsapp</i>	Frekuensi*)	Persentase (%)
Religi	44	88,00
Kesehatan	46	92,00
Politik	13	26,00
Urusan pribadi	39	78,00
Kuliner	30	60,00
Bisnis	22	44,00
Keamanan	19	38,00

Tabel 2. Informasi yang Diperoleh di *Whatsapp*  
Sumber : *Data Primer, 2020*

\*) responden dapat memberikan lebih dari satu jawaban

Tabel di atas menunjukkan bahwa informasi yang paling banyak diperoleh para lansia di *Whatsapp* adalah informasi mengenai kesehatan (92%) dan informasi mengenai religi (88%). Informasi-informasi tersebut diperoleh dari *Whatsapp group*, seperti grup

posyandu lansia, grup pengajian, grup PKK, grup arisan, grup bisnis, dan sebagainya. Namun, ada pula lansia yang memperoleh informasi tersebut melalui status pengguna lain di *Whatsapp*. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2018), bahwa pesan atau informasi yang banyak diterima dan disebarluaskan masyarakat melalui media sosial *Whatsapp* adalah informasi mengenai keagamaan dan kesehatan.

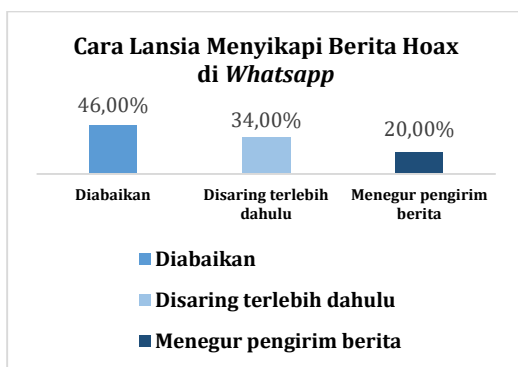
Selain informasi kesehatan dan religi, informasi lain yang banyak diperoleh para lansia melalui media sosial *Whatsapp* adalah informasi mengenai urusan pribadi. Berbeda dari informasi lainnya yang bersifat publik, informasi pribadi bersifat privat, hanya pengirim dan penerima pesan yang mengetahui isi pesan. Informasi dikirim atau diterima melalui *chatting* atau telepon pribadi di *Whatsapp*. Urusan pribadi berkaitan dengan informasi seputar hubungan lansia dengan keluarganya, seperti dengan anak-anak atau cucu-cucu, yang dikirim atau diterima melalui *chat* pribadi, panggilan suara, atau *video call*.

Terkait manfaat menggunakan media sosial *Whatsapp*, lebih dari separuh responden (58%) mengatakan bahwa *Whatsapp* sangat bermanfaat bagi mereka. *Whatsapp* sangat memudahkan mereka berkomunikasi (86%) karena aplikasi ini menyampaikan informasi dengan mudah dan cepat, baik melalui *chat* pribadi, telepon, maupun melalui *video call*, sehingga mereka dapat selalu terhubung dengan keluarga, teman, atau kerabat. Manfaat lainnya adalah grup *Whatsapp* memudahkan lansia untuk berdiskusi (68%). Melalui grup *Whatsapp*, para lansia dapat berdiskusi dengan beberapa orang sekaligus secara langsung. Mereka juga bisa mengutarakan pemikiran dan pendapat ketika akan mengambil suatu keputusan. Selain itu, *Whatsapp* juga bermanfaat sebagai sarana hiburan (58%), media belajar (28%), dan media bisnis (14%). Hiburan yang mereka peroleh melalui *Whatsapp* antara lain melihat status teman, mendengarkan lelucon, dan *video call* dengan sanak saudara. Hiburan-hiburan semacam ini dapat mengisi waktu luang para lansia

dan menghilangkan rasa jenuh, membantu mereka keluar dari realitas kehidupan dan stres yang dialami (Anita dan David, 2013). *Whatsapp* juga bermanfaat sebagai media belajar. Melalui aplikasi ini, lansia dapat belajar dan memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat bagi mereka. Melalui grup *Whatsapp*, mereka dapat bertukar informasi, berdiskusi, dan menambah pengetahuan (Pustikayasa, 2019). Manfaat lainnya adalah sebagai media bisnis. *Whatsapp* saat ini bisa menjadi sarana bisnis *online* yang mudah dan murah. Melalui fitur status, para lansia dapat dengan mudah mempromosikan dan memasarkan produk atau jasa yang akan dijual. Mereka juga dapat menawarkannya dengan mengirim pesan *broadcast* kepada seluruh kontak *Whatsapp*. Produk atau jasa yang dijual antara lain jasa katering, makanan, obat-obatan herbal, dan *fashion*. Melalui *Whatsapp*, promosi produk atau jasa cepat tersampaikan kepada para konsumen dan konsumen dapat cepat melakukan pemesanan secara *online*. Hapsari (2016) menyebutkan, bahwa kegiatan penjualan atau pemasaran

produk secara *online* semakin mudah dilakukan dan dapat menjangkau seluruh kalangan masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi yang masif memudahkan orang menerima dan menyebarkan berita atau informasi. Eksesnya, orang dengan mudah menyebarkan berita yang diterima tanpa menyelisikinya terlebih dahulu, padahal tidak semua berita benar adanya. Adakalanya sebuah berita atau informasi direkayasa dan tidak sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada (*hoaks/hoax*). Menurut Simamarta, dkk (2019), berita *hoax* biasanya digunakan untuk menipu dan menggiring opini pembaca agar percaya terhadap sesuatu yang diberitakan. Menyikapi hal tersebut, para lansia memiliki cara tersendiri untuk menangkal *hoaks* sebagaimana tercermin pada diagram di bawah ini.



Gambar 3. Cara Lansia Menyikapi Berita Hoax di *Whatsapp*

Sumber : *Data Primer, 2020*

Gambar di atas menunjukkan bahwa para lansia ketika memperoleh berita *hoax* mereka mengabaikannya (46%). Sebanyak 34% mengaku menyaring dahulu berita yang masuk, dan sisanya (20%) mengaku menegur pengirim berita *hoaks*. Cara ini dimaksudkan agar orang tidak mudah percaya pada berita yang diterima sekaligus menekan penyebaran berita-berita *hoax*. Hal ini sejalan dengan pendapat Rudiantara dalam Simarmata, dkk (2019), bahwa salah satu cara mengantisipasi berita *hoax* di media sosial adalah dengan menyaring berita. Untuk itu, diperlukan literasi digital guna meminimalisasi berita *hoax* tersebar dan dampak yang ditimbulkannya bagi masyarakat. Informasi dalam berita palsu biasanya sudah direkayasa sedemikian rupa untuk tujuan tertentu sehingga bersifat bias dan menyesatkan. Upaya pemerintah menangani penyebaran berita *hoax* adalah dengan memberikan hukuman bagi para penebar berita *hoax* sebagaimana tercantum dalam *Undang-*

*Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Pasal 28A Ayat 1* yang memberikan sanksi pidana paling lama 6 tahun dengan denda paling banyak sebesar 1 miliar rupiah kepada penyebar hoaks.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas lansia dalam penggunaan media sosial cukup beragam. Selain menggunakan *Whatsapp*, mereka juga memiliki akun *Youtube*, *Facebook*, *Twitter* dan *Instagram*. Terkait penggunaan media sosial, mayoritas responden mengaku mengakses media sosial 1-3 jam dengan biaya pembelian paket data per bulan Rp 25.000-50.000. Kegiatan yang dilakukan para lansia di *Whatsapp* terutama adalah berkomunikasi, seperti *chatting*, telepon suara, dan *video call*. Kegiatan lain yang dilakukan di *Whatsapp* adalah *update* status dan berkomentar terhadap status teman. Motif penggunaan *Whatsapp* lansia ada empat, yaitu motif komunikasi, motif gaya hidup, motif eksistensi, dan motif informasi. Mayorita lansia menggunakan *Whatsapp* karena motif

komunikasi. Informasi yang diakses di *Whatsapp* adalah informasi mengenai kesehatan dan religi. Menurut para lansia, manfaat yang diperoleh dalam menggunakan media sosial *Whatsapp* adalah sangat memudahkan mereka berkomunikasi dan berdiskusi melalui grup. Mereka juga menggunakan *Whatsapp* sebagai media belajar, media hiburan, dan sebagai media bisnis. Adapun cara lansia menyikapi berita *hoax* yang diterima adalah dengan mengabaikannya, menyaring berita yang masuk, atau menegur si pengirim berita palsu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ara, S. (2015). Pengaruh penggunaan jejaring sosial (twitter) terhadap sikap asosial pada pelajar SMA negeri 10 Kota Tangerang. *Skripsi*. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.  
<https://eprints.untirta.ac.id/534/1/PENGARUH%20PENGGUNAA N%20JEJARING%20SOSIAL%20%28TWITTER%29%20TERHAD AP%20SIKAP%20ASOSIAL%20P ADA%20PELAJAR%20SMA%20N EGERI%2010%20K%20-%20Copy.pdf>
- Ashari, R. G. (2018). Memahami hambatan dan cara lansia mempelajari media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(10), 155-



170.  
<https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/1245>  
DOI: <https://doi.org/10.24002/jik.v15i2.1245>
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. *Jurnal Komunikasi*, 3(2), 1-16.  
<http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL/article/view/3270>  
DOI: <http://dx.doi.org/10.12928/channel.v3i2.3270>
- Badan Pusat Statistik. (2018, April 13). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Retrieved Oktober 13, 2019, from [bps.go.id](https://www.bps.go.id):  
<https://www.bps.go.id/publication/2018/04/13/7a130a22aa29cc8219c5d153/statistik-penduduk-lanjut-usia-2017.html>
- CNN Indonesia. (2018, 10 12). *Media Sosial Kurangi Depresi pada Lansia*. Retrieved 10 5, 2019, from [cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com):  
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181011164213-255-337728/media-sosial-kurangi-depresi-pada-lansia>
- Dhiatama, F. A. (2020). Perilaku mahasiswa dalam penggunaan media sosial (studi terhadap perilaku mahasiswa sosiologi Universitas Jenderal Soedirman angkatan 2016-2018 dalam menggunakan media sosial). *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.  
<http://repository.unsoed.ac.id/13227/>
- Istiqomah. (2019, April 8). *Media Sosial dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik*. Retrieved Oktober 10, 2019, from Radar Kudus Jawa Pos: <https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/04/08/130341/media-sosial-dalam-perspektif-interaksionisme-simbolis>
- Miladiyah, A. (2017). Pemanfaatan *whatsapp messenger info* dalam pemberian informasi dan peningkatan kinerja pada subbagian program pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hassanudin.  
[http://digilib.unhas.ac.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/YjI5ZDdmNGMyZDFmYzAwZjY0ZTY2Y2UyMjU5NzU0NDk1NmUyMTRmYw==.pdf](http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YjI5ZDdmNGMyZDFmYzAwZjY0ZTY2Y2UyMjU5NzU0NDk1NmUyMTRmYw==.pdf)
- Nasiruddin, M. (2015). Persepsi masyarakat etnis Madura di Bulak-Banteng Surabaya tentang tradisi *otok-otok*. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.  
<http://digilib.uinsby.ac.id/4127/>
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perseptif Komunikasi, Budaya, dan Sositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Nugraheni, Y., & Widyaningrum, A. Y. (2017, Desember). Motif mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dalam menggunakan media sosial. *Jurnal Komunikatif*, 6(2). <http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/1706DOI: https://doi.org/10.33508/jk.v6i2.1706>
- Nurdiarti, R. (2018). Media Sosial, pola interaksi dan relasi sosial pada grup *Whatsapp* alumni SDK. St. Maria Blitar. *Ettisal Journal Of Communication*, 3(1), 49-61. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/1929>  
<https://doi.org/10.21111/ejoc>
- Nuriana, D., Rizkiyah, I., Efendi, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019, Juli). generasi *baby boomers* (lanjut usia) dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 32-46. <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/23117-66566-1-SM.pdf>
- Nurrudin. (2007). *Komunikasi Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prajarto, N. (2014). *Manusia dan Komunikasi*. Retrieved Juni 28, 2020, from [www.pustaka.ut.ac.id](http://www.pustaka.ut.ac.id): <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SKOM4101-M1.pdf>
- Priyani, M. J. (2017). Lansia yang bahagia di era internet. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia* (pp. 299-306). Semarang: Ikatan Psikologi Perkembangan (HMPSI). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2344>
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup *Whatsapp* sebagai media pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Widya Genitri*. 10(2). 53-62. DOI: 10.36417/widyagenitri.v10i2.281
- Rahmawati, W. (2018, Juli). Penerimaan masyarakat terhadap pesan kesehatan melalui media internet. *Jurnal Komunikasi*, 7(1), 95-105. <http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/1748DOI: https://doi.org/10.33508/jk.v7i1.1748>
- Sabrina, R. (2020, Agustus 5). *5 Alasan Kenapa Semakin Dewasa Kamu Malas Update Media Sosial*. Retrieved Agustus 6, 2020, from [www.today.line.me](http://www.today.line.me) : <https://today.line.me/id/pc/article/5+Alasan+Kenapa+Semakin+Dewasa+Kamu+Malas+Update+Media+Sosial-NQwDmp>
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Siregar, N. S. (2011). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 100-110. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/86>  
DOI: <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Trisnani. (2017). Pemanfaatan *Whatsapp* sebagai media komunikasi dan kepuasan dalam penyampaian pesan di kalangan tokoh masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 6(3), 1-12.
- Vibriyanti, D. (2016, Mei 31). *Menjadi Lansia Saat Ini: Beban atau Dibebani?* Retrieved Oktober 10, 2019, from [www.kependudukan.lipi.go.id](http://kependudukan.lipi.go.id): <http://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/dinamika-kependudukan/317-menjadi-lansia-saat-ini-beban-atau-dibebani>
- We Are Social. (2019). *Indonesia Digital Report 2019*. Retrieved 10 15, 2019, from [www.wearesocial.com](http://wearesocial.com): <https://wearesocial.com/indonesia-digital-report-2019>